

Mencari Orientasi Pendidikan

◆ Sebuah Perspektif Historis

Thomas Hidya Tjaya

KEBANYAKAN universitas di Eropa Barat dan Amerika Serikat, khususnya yang sudah cukup tua, memiliki moto atau semboyan yang biasanya dapat dilihat pada logo universitas tersebut. Semboyan ini pada hakikatnya menunjukkan visi dan orientasi pendidikan yang ditekankan oleh institusi tersebut.

FORDHAM University, New York, misalnya, tempat penulis pernah belajar, memiliki semboyan *Sapientia et Doctrina* (Kebijaksanaan dan Doktrin). Kalau kita menengok logo Harvard University di Cambridge, Massachusetts, Amerika Serikat, kita akan menemukan *Veritas* (Kebenaran) sebagai motonya.

Akan tetapi, tidak jarang pula sekolah menengah dan bahkan sekolah dasar pun memiliki moto dan gagasan ideal yang dicoba dihayati dan dijunjung tinggi oleh para pendidik dan siswanya.

Beberapa ratus meter dari Kampus Harvard terdapat Sekolah Dasar St Peter dan semboyannya tertulis jelas pada tembok luar gedung sekolah, *For God and Our Country* (Untuk Allah dan Bangsa Kita). Meskipun lokasi kedua institusi pendidikan ini sangat berdekatan satu sama lain, tidak banyak orang lokal menyadari bahwa orientasi pendidikan mereka, yang terungkap dalam motto-motto tersebut, merupakan warisan dari dua gerakan pendidikan yang pernah muncul dari sejarah manusia dan yang sampai kini, dalam tingkat tertentu, masih mempengaruhi orientasi pendidikan universal manusia: yang satu berorientasi pada pencarian kebenaran, yang lain mengidealkan pengabdian kepada masyarakat banyak.

Dalam karangan ini penulis akan mengantar pembaca ke dalam perkembangan dan orientasi kedua tradisi pendidikan tersebut, yang dalam sejarah intelektual disebut 'skolastisisme' dan 'humanisme'. Setelah sekilas memaparkan perbandingan di antara kedua tradisi ini, penulis akan menyajikan beberapa butir refleksi mengenai visi-visi pokok orientasi pendidikan mereka, yang barangkali berguna bagi pemikiran mengenai pendidikan di Indonesia.

Skolastisisme: Hasrat mencari kebenaran

Dalam dunia pendidikan, kita sudah biasa mendengar bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengajarkan kepada peserta didik berbagai kebenaran yang telah ditemukan oleh manusia, baik yang bersifat saintifik, filosofis, maupun religius. Tidak banyak orang menyadari bahwa tradisi dan institusi akademik seperti universitas yang kita miliki sekarang ini berasal dari dua perkembangan yang terjadi dalam zaman keemasan Abad Pertengahan di Eropa Barat.

Perkembangan pertama berkaitan dengan penyebaran tradisi filsafat Aristoteles (384-322 SM) ke dunia Barat. Berbeda dengan tradisi Byzantium dan Arab yang memiliki dan mempelajari banyak karya Aristoteles yang berupa koleksi bahan-bahan kuliah, tradisi Latin di Eropa Barat praktis terputus dari warisan filosofis zaman klasik ini. Tradisi Aristotelianisme berbahasa Latin ini praktis baru muncul pada permulaan abad kedua belas. Sebelumnya, hanya sedikit sekali karya terkenal para filsuf Yunani, termasuk karya Aristoteles, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.

Para pemikir Barat dalam Abad Pertengahan hanya memiliki beberapa teks filsafat Yunani kuno, termasuk karya Aristoteles mengenai logika yang cukup terkenal itu. Keterbatasan akses inilah yang menyebabkan para filsuf Abad Pertengahan di Eropa Barat memusatkan perhatian mereka pada logika dan filsafat bahasa. Mereka mengenal karya-karya filsafat Yunani lainnya hanya secara tidak langsung, terutama karya-karya dalam tradisi Platonisme, yakni melalui tulisan-tulisan para pemikir Latin seperti Agustinus dan Boethius dalam zaman Romawi akhir.

Boethius (480-524 M) merupakan pengecualian penting dalam hal ini. Karena khawatir bahwa kemunduran vitalitas intelektual dalam zamannya akhirnya akan membuat generasinya yang berbahasa Latin dan kurang terdidik itu kehilangan kontak dengan warisan filsafat Yunani kuno, ia pun menerjemahkan karya-karya Aristoteles yang tersedia, misalnya teks mengenai logika, *Categories* (Kategori) dan *On Interpretation* (Mengenai Penafsiran).

Ia sangat terkesan dengan penggunaan pemikiran yang benar melalui silogisme dalam membuktikan kebenaran argumen teologis. Ia setuju dengan pandangan bahwa logika menyediakan jawaban terhadap setiap misteri eksistensi manusia. Bukunya yang terkenal, *Consolation of Philosophy* (Hiburan Filsafat), sangat populer dalam Abad Pertengahan, yang di kemudian hari sangat mempengaruhi munculnya minat terhadap filsafat.

Baru antara pertengahan abad kesembelas dan akhir abad ketiga belas, para pembaca di dunia Barat menikmati karya para filsuf dan ilmuwan Yunani secara lebih luas berkat adanya terjemahan baru dalam bahasa Latin dari bahasa Arab dan Yunani. Bersama dengan karya-karya Euclid, Ptolemeus, Galen, Hip-

pokrates, dan sejumlah filsuf Neoplatonis, hampir semua karya Aristoteles beserta buku-buku komentar dalam bahasa Yunani dan Arab, khususnya karangan Ibn Sina dan Ibn Rushd, menjadi sumber bacaan baru yang sangat menarik bagi pembaca berbahasa Latin.

Fenomena baru ini membakar semangat dan minat mereka yang memang sudah cukup besar terhadap filsafat dan sains¹. Teks-teks baru ini menjadi bahan

komentar intelektual yang semakin canggih dan mendalam, yang kemudian segera dimasukkan ke dalam kurikulum inti universitas. Karena belum pernah menemukan sebuah sistem filosofis yang begitu luas dan canggih, dapat dipahami bahwa para filsuf dalam abad ketiga belas dan keempat belas menyebut Aristoteles sebagai 'Sang Filsuf' (the Philosopher).

Untuk memahami lebih mendalam teks-teks baru ini, mereka biasanya merujuk pada terjemahan Latin dari karya-karya berbahasa Yunani dan Arab yang berisi komentar atas karya-karya Aristoteles. Mereka yang mempelajari teks-teks ini, berlainan dengan kelompok biarawan, masuk dalam kelompok yang disebut *scholastici* (*scholars*). Kelompok ini memperlihatkan hasrat untuk mengetahui kebenaran demi kebenaran itu sendiri, dan bukan sekadar untuk memperdalam hidup rohani.

Perkembangan kedua berkaitan dengan munculnya institusi pendidikan tinggi yang baru, yakni universitas. Institusi pendidikan dalam Abad Pertengahan dimulai dengan sekolah-sekolah monastik dan katedral, dan dalam abad kedua belas sekolah-sekolah ini menghasilkan universitas-universitas mereka yang pertama: Bologna, Salerno, Paris, Montpellier, dan Oxford.

Kata 'universitas' sendiri pada dasarnya berarti sebuah perkumpulan (*corporation*) atau kelompok (*guild*). Dalam Abad Pertengahan yang memiliki begitu banyak bentuk hidup korporasi, makna istilah 'universitas' perlahan-lahan dipersempit dan akhirnya hanya menunjuk secara eksklusif pada kelompok intelektual atau masyarakat pelajar dan pakar (*universitas societas magistrorum discipulorumque*)².

Pada akhir abad ketiga belas, Paris telah menjadi 'ibu' berbagai universitas serta 'ibu' segala macam sains, yang mencakup semua universitas Abad Pertengahan di Eropa Utara, Inggris Raya, Jerman, Perancis Utara, dan sejumlah negara lain-

nya. Oxford, yang sering disebut 'putri tertua' dari keluarga besar ini menjadi 'ibu' universitas-universitas di Inggris.

Di dalam universitas-universitas inilah hasrat untuk mencari kebenaran itu berkembang dengan pesat. Orang yang berpendidikan, atau biasanya disebut *master*, adalah orang yang dapat mengemukakan pendapat sendiri, menganalisis, serta mengkritik argumen-argumen orang lain yang tidak logis. Sang *master* juga diharapkan dapat memberi komentar atas teks-teks filsafat yang diajarkannya.

Model para *master* di sini adalah Aristoteles, yang memberi komentar dan kritik atas pandangan para filsuf pendahulunya. Menjelang awal abad keempat belas, Aristoteles telah menjadi 'guru dari mereka yang berpengetahuan' (*the master of those who know*). Maka bentuk pengajaran baru di universitas terdiri atas kuliah (*lectura*), berupa bacaan dan penjelasan atas teks standar tertentu

serta debat (*disputatio*), yang merupakan diskusi publik berdasarkan tesis yang diajukan dengan argumen-argumen formal. Bentuk-bentuk pengajaran ini menghasilkan dua bentuk utama literatur ilmiah Abad Pertengahan, yakni buku komentar dan pertanyaan.

Dalam tulisan-tulisan mereka, para skolastik, yakni mereka yang melakukan studi atas karya-karya Aristoteles dan mencoba menggali kebenaran, juga mencoba mengumpulkan segala macam informasi dan memasukkannya ke dalam ensiklopedi atau *summa*. Tulisan-tulisan mereka bersifat sistematis dan mengacu pada proyek untuk menghasilkan pengetahuan obyektif.

Sebagaimana dalam pengajaran lisan, dalam tulisan pun mereka biasanya menggunakan metode disputasi untuk membantah pendapat-pendapat yang dianggap keliru, sebelum akhirnya mengajukan pendapat mereka sendiri. Teks *Summa Theologiae* dari Thomas Aquinas merupakan pengejawantahan konkret dari hasrat untuk mengejar kebenaran ini secara penuh dan obyektif. Metode skolastik inilah yang menjadi akar dari kultur *akademik* atau *saintifik* dalam institusi pendidikan seperti universitas dan menjadi standar yang harus dicapai oleh setiap (calon) *master* atau pengajar profesional. Ketika sains modern berkembang dalam abad keenam belas dan ketujuh belas, metode ini kemudian diganti dengan cara yang lebih empiris dan eksperimental. Akan tetapi, orientasinya tidaklah berubah, yakni untuk menemukan kebenaran.

Humanisme: Hasrat mengabdikan masyarakat

Tradisi atau kultur pendidikan yang kedua, yakni humanisme Renaissance, berkembang di Italia sekitar akhir abad keempat belas sebelum akhirnya berkembang di Eropa Utara, kira-kira dua abad setelah tradisi skolastisisme bercokol di universitas-universitas. Kata 'humanisme' di sini hendaknya tidak dilihat sebagai pandangan filosofis yang mengangkat konsers dan nilai-nilai kemanusiaan, melainkan sebagai sebuah gerakan budaya dan sastra tertulis yang menekankan dan mengembangkan studi literatur klasik³.

Para tokoh humanis adalah kelompok profesional dalam bidang tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat modern yang biasa disebut *studia hu-*

manitatis. Gerakan humanisme ini dimulai ketika para *dictatores*, yakni para pengajar seni menulis surat (*ars dictaminis*) dan ahli pidato Abad Pertengahan, mencoba mengembangkan keterampilan mereka dengan berpaling pada para pengarang klasik serta karya-karya mereka yang memiliki gaya bahasa yang elegan.

Untuk memahami karya-karya ini, mereka pun mulai mempelajari bahasa Yunani dan Latin klasik. Maka bahasa adalah inti dan akar dari gerakan humanisme Renaissance. Peradaban klasik ini kemudian menjadi tolok ukur standar dan model bagi para tokoh humanisme dalam menuntun segala macam kegiatan pendidikan dan budaya.

Sekurang-kurangnya ada dua ciri khas gerakan humanisme Renaissance. Ciri pertama dapat ditemukan dalam *minat yang besar dan proyek untuk melanjutkan dan mengembangkan tradisi retorika dalam dunia Barat*. Tradisi ini, yang umurnya sudah setua para Sofis Yunani, menekankan pentingnya peran para ahli pidato (*orators* atau *rhetoricians*) dalam zaman klasik, yakni mereka yang menyediakan bentuk paling umum pendidikan tinggi.

Dalam zaman klasik, orang cukup bisa membaca dan berbicara dengan fasih untuk dipandang sebagai orang yang berpendidikan. Para tokoh humanis mengembangkan sebuah keyakinan baru bahwa cara yang paling baik untuk berbicara dengan fasih adalah dengan meniru para ahli pidato klasik, khususnya Cicero (106-43 SM). Dalam hal ini Renaissance dapat dikatakan sebagai era Ciceronisme dalam mana studi dan peniruan terhadap gaya retorika Cicero sangat populer.

Dalam banyak karyanya, termasuk *De Officiis* (Mengenai Tanggung Jawab Publik), Cicero menekankan pentingnya kefasihan berbicara (*eloquence*): "Sebab, adakah hal lain yang lebih baik daripada kefasihan berbicara dalam membangkitkan kekaguman di antara para pendengarnya, harapan bagi orang yang sedang berkesuksesan, atau rasa syukur bagi mereka yang bernasib baik?"⁴

Para humanis setuju dengan apa yang diyakini Cicero, yakni keterampilan dan cara berretorika yang baik, yang selain menyentuh akal budi juga menggugah *imajinasi* dan *emosi*, akan membawa para pendengar ke arah tindakan yang positif. Sementara karya-karya retorikanya memuat teori, orasi-orasi Cicero, surat-surat, serta dialog-dialognya menjadi contoh konkret bagi banyak orang mengenai berbagai bentuk literatur prosa.

Secara khusus para humanis menaruh minat pada sintesa filsafat dan retorika dalam karya-karya Cicero. Semangat ini kemudian menjadi gagasan ideal bagi para humanis, yakni kombinasi antara kefasihan berbicara (*eloquence*) dan kebijaksanaan (*wisdom*), yang cukup banyak mewarnai corak literatur Renaissance.

Ciri khas kedua Humanisme Renaissance berkaitan erat dengan *tujuan umum pendidikan humanistik sebagai persiapan atas tugas pelayanan publik*. Yang ditanamkan di sini adalah keutamaan sivik (*civic virtue*). Dalam *De Officiis*, Cicero membangun relasi antara setiap individu dan seluruh komunitas umat manusia, dan secara khusus antara seorang warga negara dan negaranya: "Tidak ada relasi sosial yang lebih erat dan lebih intim daripada relasi yang menghubungkan kita semua dengan negara kita."⁵

Menurut Cicero, segala yang kita miliki, termasuk bakat dan keterampilan kita, harus dibagi-bagikan kepada orang lain demi perbaikan dan kesejahteraan seluruh masyarakat: "Seperti diungkapkan dengan penuh kekaguman oleh Plato, kita dilahirkan bukan untuk diri kita sendiri. Negara kita pun mengklaim bagian dari kita, demikian juga para sahabat kita.... Kita, sebagai manusia, juga dilahirkan untuk manusia lainnya, supaya kita dapat saling menolong satu sama lain. Dalam hal ini kita harus

mengikuti alam sebagai petunjuk, dalam memberikan sumbangan bagi kebaikan umum melalui pertukaran tindakan baik (*acts of kindness*), dengan saling memberi dan menerima. Dengan keterampilan, ketekunan, dan bakat yang kita miliki, dapatlah kita merekatkan masyarakat manusia secara lebih dekat, dari pribadi ke pribadi."⁶

Cicero menekankan kewajiban sosial dari mereka yang terdidik serta

pentingnya pengabdian mereka bagi kemanusiaan: "Kalau kebijaksanaan adalah keutamaan yang paling penting, dan memang begitu, itu berarti bahwa kewajiban yang ber-

kaitan dengan kehidupan sosial adalah kewajiban yang paling penting.... Pengabdian itu lebih baik daripada sekadar pengetahuan teoretis, sebab studi dan pengetahuan mengenai alam semesta akan menjadi lumpuh dan rusak, seandainya tidak diikuti oleh hasil yang praktis."⁷

Menurut Cicero, pada akhirnya kebijaksanaan harus digunakan untuk melayani keadilan. Di sinilah keterampilan retorika dapat memainkan peranan yang sangat penting karena dapat digunakan untuk mempengaruhi orang untuk menghidupi sebuah kehidupan yang lebih berkeutamaan dan untuk menjadi warga negara yang baik dan peduli dengan kesejahteraan dan kebaikan negaranya.

Dalam zamannya Francesco Petrararch (1304-74), ekspatriat di Florence dan ahli studi pengarang klasik dan bahasa Latin terbesar dalam era Renaissance, mengembangkan gagasan Cicero dengan memperlihatkan tujuan praktis studi bagi umat manusia: "Untuk apa—saya tanya kepada Anda—kita mengetahui hakikat hewan berkaki empat, burung, ikan, dan tar, tetapi tidak tahu mengenai atau bahkan mengabaikan kodrat manusia, yang merupakan tujuan kita dilahirkan dan arah perjalanan hidup kita?"⁸

Ia menggemakan pandangan Cicero bahwa pendidikan seharusnya diarahkan kepada pembentukan kepribadian peserta didik: "Filsuf etika yang benar dan guru keutamaan yang berguna adalah mereka yang maksud pertama dan terakhir mereka adalah membuat pendengar dan pembaca menjadi baik. Mereka adalah orang-orang yang tidak hanya mengajar apa itu keutamaan dan apa itu kejahatan serta mendengungkan ke dalam telinga kita kehebatan nama yang satu [yakni keutamaan] dan keburukan nama yang lain [kejahatan], melainkan juga menaburkan ke dalam hati kita, cinta akan yang terbaik (*the best*) dan keinginan yang kuat untuk memilikinya, dan pada saat yang sama kebencian terhadap yang terburuk (*the worst*) dan bagaimana cara menjauhinya."⁹

Para humanis sesudah Petrarch memeluk tujuan program pendidikan untuk menghasilkan pembicara cakap dan efektif yang akan mempengaruhi dan mendorong pembauran moral dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Pendidikan moral dilakukan antara lain dengan studi sejarah, sebab para humanis yakin bahwa orang dapat dan perlu belajar dari sejarah supaya tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Dalam hal ini studi mengenai humanisme Renaissance dewasa ini pada umumnya telah mengikis kesan Jacob Burckhardt, seorang pakar Renaissance Italia, bahwa para humanis adalah kaum intelektual miskin, individualis, suka akan kemasyhuran, tanpa banyak pengaruh dalam masyarakat.¹⁰ Sebaliknya, kurikulum pendidikan para humanis pada umumnya bertujuan untuk membentuk pribadi yang cakap dengan mengembangkan kualitas mo-



GALERI SEMARANG

Judul: Children in Meeting
Karya: Tang Zhigang, 2003
Media: Minyak di atas kanvas
Ukuran: 130 x 161,6 cm